



EKOTEOLOGI

**SEBUAH PENGANTAR, KONSEP, GERAKAN,
DAN MASA DEPAN KEBERLANJUTAN**

Dr. Esti Yuli Widayanti, M.Pd. | Dr. Wirawan Fadli, M.Pd.
Prof. Dr. Mukhibat Syaufa, M.Ag. | Zahra Nugraheni, M.Pd.
Ibnu Tahdam Saifulloh, ME.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

EKOTEOLOGI

SEBUAH PENGANTAR, KONSEP, GERAKAN, DAN MASA DEPAN KEBERLANJUTAN

Dr. Esti Yuli Widayanti, M.Pd.
Dr. Wirawan Fadly, M.Pd.
Prof. Dr. Mukhibat Syaufa, M.Ag.
Zahra Nugraheni, M.Pd.
Ibnu Tahdam Saifulloh, M.E.

Publica Indonesia Utama

2025

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

x + 119 Hlm; 15,5 X 23 cm

ISBN: 978-634-7386-51-9

Cetakan Pertama, November 2025

Ekoteologi: Sebuah Pengantar, Konsep, Gerakan, dan Masa Depan Keberlanjutan

Penulis : Dr. Esti Yuli Widayanti, M.Pd.
Dr. Wirawan Fadly, M.Pd.
Prof. Dr. Mukhibat Syaufa, M.Ag.
Zahra Nugraheni, M.Pd.
Ibnu Tahdam Saifulloh, M.E.

Penata Halaman : Eka Tresna Setiawan

Penyunting : Riska Oktavia

Desain Cover : Adji Azizurrachman

copyrights © 2025

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All rights reserved

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022

18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No 18, Kel. Kebagusan, Kec. Pasar

Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta

publicaindonesiautama@gmail.com

PRAKATA

Alam semesta bukan sekadar ruang tak terbatas, melainkan entitas hidup yang memancarkan pesan tentang keagungan, keseimbangan, dan keterpaduan ciptaan. Sejak awal keberadaannya, bumi telah mengalami dinamika panjang yang memengaruhi stabilitas ekologis dan kelangsungan hidup seluruh makhluk. Dalam tradisi keagamaan, alam disebut sebagai ayat, yakni tanda-tanda kebesaran Tuhan. Dalam perspektif teologi, manusia dan alam merupakan makhluk ciptaan, sedangkan Tuhan adalah Sang Pencipta. Dengan demikian, kesadaran ekologis tidak dapat dipisahkan dari cara agama memaknai struktur dan tujuan penciptaan itu sendiri.

Berangkat dari pemahaman tersebut, penulisan buku ini menjadi sangat diperlukan untuk memperkenalkan konsep dasar, perkembangan historis, serta aplikasi praktis ekoteologi dalam konteks kontemporer. Buku ini juga bertujuan mengintegrasikan ajaran agama dengan praktik pelestarian lingkungan, sehingga dapat menginspirasi umat beragama untuk terlibat aktif dalam upaya penyelamatan bumi. Ruang lingkup pembahasan mencakup dimensi teologis, filosofis, keagamaan, serta kebijakan yang berkaitan dengan pelestarian alam dan keadilan ekologis.

Buku ini diharapkan menjadi referensi dalam memahami, menginternalisasi, dan mengaplikasikan nilai-nilai ekologis dalam kehidupan beriman maupun dalam relasi sosial kemasyarakatan. Diharapkan, pemahaman tersebut dapat melahirkan generasi yang lebih peka terhadap isu ekologis dan siap berkontribusi bagi keberlanjutan lingkungan hidup.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, baik berupa masukan, dorongan, maupun fasilitas, sehingga proses penulisan buku ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga buku ini menjadi referensi yang bermanfaat dan mampu menginspirasi lahirnya gerakan pelestarian lingkungan yang berakar pada nilai-nilai iman.

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Balik Judul	iii
Prakata.....	v
Daftar Isi.....	vi
Bab 1	
Pendahuluan Ekoteologi Islam	1
A. Definisi dan Ruang Lingkup Ekoteologi Islam	1
B. Latar Belakang Krisis Ekologis Global: Perspektif dan Urgensi Islam.....	2
C. Hubungan Teologi Islam dan Ekologi.....	3
D. Signifikansi Kajian Ekoteologi Islam.....	4
E. Tujuan dan Manfaat Ekoteologi Islam.....	5
Bab 2	
Dasar-Dasar Ekoteologi Islam: Tauhid, Khilafah, dan Amanah....	9
A. Fondasi Teologis: Tauhid dan Kesatuan Ciptaan	10
B. Manusia sebagai Khalifah dan Pemikul Amanah.....	11
C. Alam sebagai Ayat <i>Kauniyyah</i> dan Tanda Kekuasaan Allah.....	12
D. Etika Lingkungan Islam: Mizan, <i>Israf</i> , dan <i>Itlaf</i>	13
E. Spiritualitas Ekologis: Ibadah dan Pemeliharaan Ciptaan	14
Bab 3	
Sejarah dan Perkembangan Ekoteologi Islam	17
A. Akar-Akar Historis dan Teks Fondasional Ekoteologi Islam.....	18
B. Kebangkitan Wacana Ekoteologi Islam Modern di Tingkat Global	19
C. Perkembangan Ekoteologi Islam dalam Konteks Indonesia.....	20
D. Gerakan Sosial dan Praksis Ekoteologi Islam di Indonesia.....	21
Bab 4	
Krisis Ekologi Kontemporer dalam Perspektif Ekoteologi Islam... 25	25
A. Perubahan Iklim: Pelanggaran terhadap Konsep Mizan (Keseimbangan)	26
B. Deforestasi dan Hilangnya Keanekaragaman Hayati: Pengkhianatan terhadap Amanah <i>al-Ardh</i>	27

C. Polusi: Pencemaran terhadap Ayat-Ayat Kauniyyah dan Sumber Kehidupan	28
D. Konsumerisme dan Matrealisme: Budaya <i>israf</i> yang Merusak.....	29
E. Dampak Sosial Krisis Ekologi: Melanggar Keadilan Antargenerasi (<i>Al-'Adl li al-Ajyal</i>).....	30
Bab 5	
Landasan Filosofis Ekoteologi Islam	33
A. Kritik Islam terhadap Antroposentrisme Sekuler dan Visi Alternatif Tauhid.....	34
B. Ekosentrisme dan Biosentrisme dalam Sorotan Konsep Mizan dan Khalifah	35
C. Konstruksi Etika Lingkungan Islam: Dari Teks ke Praksis.....	36
D. Paradigma <i>Tauhidic Ecology</i> : Sintesis Filsafat Ekologi Islam.....	37
Bab 6	
Ekoteologi Islam dalam Al-Qur'an.....	39
A. Kosmologi Al-Qur'an: Penciptaan Alam Semesta dengan Hak dan Mizan.....	40
B. Ayat-Ayat Kauniyyah: Membaca Alam sebagai Tanda Kekuasaan Allah	41
C. Amanah dan Khalifah: Konstruksi Tanggung Jawab Antroposentris yang Teosentris.....	41
D. Etika Lingkungan dalam Al-Qur'an: Larangan <i>Israf, Itlaf</i> , dan Perintah Islah.....	42
E. Narasi Eskatologis: Akibat Perusakan Lingkungan dalam Perspektif Akhir Zaman	43
Bab 7	
Ekoteologi dalam Perspektif Komparatif Agama-Agama.....	45
A. Ekoteologi Islam: Tauhid sebagai Paradigma Pemersatu.....	46
B. Ekoteologi Hindu: Darma dan Keesaan Kosmis.....	47
C. Ekoteologi Buddha: Saling Ketergantungan dan Welas Asih	47
D. Kearifan Ekologis Tradisi <i>Indigenous</i> : Menghormati Ibu Bumi....	48
E. Menuju Aksi Bersama: Peluang Dialog dan Kolaborasi Lintas Iman	48
Bab 8	
Ekoteologi Islam dan Etika Sosial: Menuju Keadilan Ekologis yang Berkeadaban	51
A. Keadilan Ekologis dan Keadilan Sosial dalam Bingkai <i>Maqashid Al-Shari'ah</i>	52

B. Hak Alam (<i>Huquq al-Bi'ah</i>) dan Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Fikih	53
C. Ekoteologi dan Gender: Peran Perempuan sebagai Agen Pelestarian	53
D. Ekoteologi dan Kaum Marginal (<i>Mustad'afin</i>): Memuliakan yang Terlemah	54
E. Etika Konsumsi dan Gaya Hidup Berkelanjutan: Zuhud dan <i>Iqtishad</i>	55
Bab 9	
Ekotekologi dan Sains Modern dalam Perspektif Islam	57
A. Kosmologi Al-Qur'an dan Sains Modern	58
B. Ekoteologi Islam: Konsep Khalifah dan Tanggung Jawab Ekologis ..	58
C. Sains, Teknologi, dan Etika dalam Kerangka <i>Maqāṣid al-Sharī'ah</i> ..	59
D. Integrasi Sains dan Ilmu Keislaman untuk Keberlanjutan Global ..	59
Bab 10	
Ekologi dan Ekonomi dalam Perspektif Ekoteologi Islam	63
A. Ekonomi Ekologis dan <i>Maqāṣid al-Sharī'ah</i>	64
B. Kritik Islam terhadap Kapitalisme Global	64
C. Ekonomi Sirkular: Relevansinya dengan Nilai-Nilai Islam	65
D. Teologi Pembangunan Berkelanjutan dalam Islam	66
E. Ekoteologi Islam dan Kemiskinan Struktural	66
Bab 11	
Ekoetiologi dan Politik: Perspektif Islam	69
A. Ekoteologi Islam dalam Kebijakan Publik	70
B. Gerakan Ekologi Global dan Lokal dalam Perspektif Islam	70
C. Teologi Publik Islam dan Respons terhadap Krisis Lingkungan ...	71
D. Advokasi Politik Berbasis Ekoteologi Islam	72
E. Ekoteologi dan Tata Kelola Lingkungan yang Partisipasi (<i>Shūrā</i>) ...	73
Bab 12	
Ekoekologi dalam Budaya dan Seni: Perspektif Islam	75
A. Representasi Alam dalam Seni dan Musik Islam	76
B. Sastra Islam sebagai Kritik dan Hikmah Ekologis	77
C. Ritual, Tradisi, dan Simbolisme Ekologis dalam Islam	77
D. Ekoteologi Islam dalam Film dan Media	78
E. Estetika Ekologis dan Spiritualitas Islam	79
Bab 13	
Ekoteologi dalam Pendidikan: Perspektif Islam	81
A. Pendidikan Lingkungan Hidup Berbasis Akidah dan Syariat	81

B. Peran Komunitas Muslim dalam Edukasi Ekologi	82
C. Pendidikan Ekoteologi Islam untuk Generasi Muda	83
D. Metode Pedagogis Inovatif dalam Pengajaran Ekoteologi Islam..	84

Bab 14

Ekoteologi dan Spiritualitas: Perspektif Islam	87
A. Spiritualitas Alam (<i>Rūḥāniyyat al-Kaun</i>) dalam Islam	88
B. Zikir, Doa, dan Tafakur Ekologis	88
C. Masjid dan Pesantren Ramah Lingkungan.....	89
D. Spiritualitas Zuhud dan Kanaah dalam Gaya Hidup Berkelanjutan	90
E. Ekoteologi Islam sebagai <i>Manhaj al-Hayāh</i> (Jalan Hidup)	90

Bab 15

Praktik dan Gerakan Ekoteologi Islam	93
A. Komunitas Berbasis Ekologi dalam Islam	94
B. Ekoteologi Islam dan Pertanian Berkelanjutan	94
C. Masjid dan Lembaga Pendidikan Islam Ramah Lingkungan.....	95
D. Gerakan Aksi Iklim Berbasis Nilai-nilai Islam.....	96
E. Implementasi Ekoteologi Islam dalam Kehidupan Sehari-hari....	96

Bab 16

Ekoteologi Islam dan Keberlanjutan Lingkungan	99
A. Konsep Keberlanjutan Lingkungan dalam Teologi Islam (<i>at-Tauhid wa al-Bi'ah</i>)	101
B. Ekoteologi Islam dan Agenda Pembangunan Global	103
C. Ekoteologi Islam dalam Konteks Perubahan Iklim.....	104
D. Integrasi Ekoteologi Islam dalam Kebijakan Lingkungan.....	106
E. Visi Khalifah dan ' <i>Umran</i> untuk Dunia Berkelanjutan.....	107
Daftar Pustaka.....	112
Biodata Penulis.....	116

BAB 1

PENDAHULUAN EKOTEOLOGI ISLAM

Tujuan Pembelajaran

Pembelajaran pada bagian pendahuluan ekoteologi Islam ini dirancang untuk memberikan pemahaman dasar yang kuat mengenai konsep dan urgensi dari kajian ekoteologi Islam. Setelah mempelajari bab pendahuluan ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Memahami definisi, ruang lingkup, dan landasan utama ekoteologi Islam sebagai sebuah disiplin ilmu.
2. Menganalisis latar belakang krisis ekologis global dan kaitannya dengan urgensi pendekatan teologis Islam.
3. Menjelaskan hubungan integral antara konsep-konsep teologi Islam (seperti tauhid, khilafah, dan amanah) dengan ekologi.
4. Mengidentifikasi signifikansi kajian ekoteologi Islam dalam konteks kontemporer, baik secara spiritual, sosial, maupun praktis.
5. Merumuskan tujuan dan manfaat mempelajari ekoteologi Islam bagi penguatan iman, etika, dan aksi nyata dalam menjaga lingkungan.

A. Definisi dan Ruang Lingkup Ekoteologi Islam

Ekoteologi Islam dapat didefinisikan sebagai disiplin ilmu yang mengkaji hubungan integral antara ajaran-ajaran fundamental Islam (akidah, syariat, dan akhlak) dengan isu-isu ekologi dan keberlanjutan lingkungan (Al-Jayyousi, 2012). Secara etimologi, istilah ini merupakan padanan dari "*Islamic ecotheology*", yang menekankan pada penafsiran ulang dan aktualisasi sumber-sumber Islam (Al-Qur'an, hadis, dan warisan intelektual muslim) untuk merespons krisis ekologis (Khalid, 2002).

Ruang lingkup ekoteologi Islam bersifat multidisiplin dan holistik, mencakup:

1. Lingkup teologis (akidah): Menjelajahi konsep tauhid (keesaan Allah) sebagai fondasi pandangan dunia Islam yang

memandang alam semesta (*kaun*) sebagai jejak keagungan Pencipta (*Āyatullah*) yang harus dihormati. Konsep khilafah (QS Al-Baqarah: 30) dan amanah (QS Al-Ahzab: 72) menjadi landasan tanggung jawab manusia sebagai wakil Allah di bumi untuk memakmurkan (*imārah*) dan tidak membuat kerusakan (*ifsād*) (Nasr, 1996).

2. Lingkup hukum dan etika (syariat & akhlak): (Menggali prinsip-prinsip syariat yang relevan dengan lingkungan, seperti *hifzh al-bi'ah* (melindungi lingkungan) sebagai bagian dari *maqasid al-Syariah* (tujuan-tujuan syariat) (Dutton, 2014), serta etika (akhlak) dalam berinteraksi dengan alam, seperti larangan *israf* (berlebihan) dan *tabzir* (menyia-nyiakan) (QS Al-A'raf: 31).
3. Lingkup sosial dan praktis: Mendorong lahirnya gerakan dan praktik nyata berbasis komunitas muslim, seperti pertanian berkelanjutan, konservasi air (*hifzh al-ma'*), pengelolaan sampah, dan pengembangan wakaf lingkungan (Bagir, 2021).
4. Lingkup dialogis: Memfasilitasi dialog konstruktif antara tradisi Islam dengan disiplin ilmu lain (ekologi, ekonomi, sains) serta dengan pemeluk agama dan kepercayaan lain untuk mencari solusi kolektif atas krisis lingkungan (Ziadat, 2018).

Dengan ruang lingkup ini, ekoteologi Islam bertransformasi dari kajian teoretis menjadi panduan praktis untuk membentuk peradaban yang selaras dengan prinsip keseimbangan (*mizan*) Allah (QS Ar-Rahman: 7-9).

B. Latar Belakang Krisis Ekologis Global: Perspektif dan Urgensi Islam

Krisis ekologis global yang ditandai dengan perubahan iklim, deforestasi, kepunahan keanekaragaman hayati, dan polusi massal tidak hanya merupakan kegagalan teknokratik, tetapi juga merefleksikan krisis spiritual dan moral (Nasr, 1996). Laporan IPCC (2021) mengonfirmasi kenaikan suhu global 1,1°C yang memicu cuaca ekstrem, sementara deforestasi terus berlangsung dengan laju 10 juta hektar per tahun (FAO, 2020). Polusi plastik di lautan telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan, mengancam seluruh rantai kehidupan (Jambeck et al., 2015).

Dalam perspektif Islam, krisis ini merupakan manifestasi dari ketidakseimbangan (*kharq al-mīzān*) yang disebabkan oleh manusia yang melalaikan perannya sebagai khalifah. Allah berfirman: “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)” (QS Ar-Rum: 41). Ayat ini dengan tegas menisbatkan kerusakan lingkungan (fasad) kepada tindakan manusia (*bi mā kasabat aydin-nās*).

Budaya konsumtif (*istihlāk*) dan materialistis (*māddiyyah*) yang mendorong eksploitasi tanpa batas bertentangan dengan prinsip kesederhanaan (*zuhd*) dan keadilan (*‘adl*) dalam Islam. Krisis ini juga merupakan isu keadilan sosial (*al-‘adl al-ijtimā’i*), di mana komunitas rentan dan masyarakat adat yang sering kali paling sedikit berkontribusi terhadap kerusakan justru paling merasakan dampaknya (Abu-Saad, 2017).

Oleh karena itu, ekoteologi Islam hadir sebagai respons yang mendesak. Ia menawarkan kerangka spiritual dan etis untuk merekonstruksi hubungan manusia dan alam, yang berakar pada kesadaran tauhid dan tanggung jawab khilafah. Pendekatan ini tidak hanya menawarkan solusi teknis, tetapi juga transformasi nilai dan paradigma, menegaskan bahwa penyelesaian krisis ekologis harus sejalan dengan pemulihan hubungan spiritual manusia dengan Penciptanya.

C. Hubungan Teologi Islam dan Ekologi

Hubungan antara teologi Islam dan ekologi bersifat simbiosis mutualisme dan mendasar. Teologi Islam menyediakan kerangka makna, motivasi, dan etika, sementara ekologi memberikan pemahaman ilmiah tentang mekanisme alam yang perlu dijaga.

1. Tauhid sebagai fondasi kosmologi: Konsep tauhid memandang alam semesta sebagai kesatuan organik yang tunduk pada hukum Allah (*sunnatullah*). Pandangan ini menafikan dikotomi sakral profan dan menempatkan alam sebagai entitas yang memiliki nilai intrinsik (*dzātī*) karena merupakan manifestasi (*tajallī*) dari asma dan sifat Allah (Al-Jayyousi, 2012). Pemahaman ini melahirkan sikap hormat (ihsan) dan syukur (*syukr*) terhadap alam.

2. Khilafah sebagai kerangka tanggung jawab: Konsep khilafah (QS Al-Baqarah: 30) menegaskan bahwa manusia adalah wakil yang bertanggung jawab untuk memakmurkan bumi (*imārat al-ardh*) dan melarang segala bentuk kerusakan (*ifsād*). Status ini bukanlah lisensi untuk mengeksploitasi, melainkan amanah untuk mengelola dengan prinsip keadilan antargenerasi (Khalid, 2002).
3. Mizan sebagai prinsip operasional: Al-Qur'an secara berulang menekankan konsep keseimbangan (mizan) dalam penciptaan (QS Ar-Rahman: 7-9). Ekologi modern mengonfirmasi prinsip keseimbangan ekosistem ini. Teologi Islam memandang mengganggu keseimbangan ini sebagai pelanggaran terhadap *sunnatullah* (Haq, 2001).
4. Akhlak sebagai panduan perilaku: Etika Islam (akhlak) mengatur interaksi dengan alam. Larangan *israf* (berlebihan), tabzir (pemborosan), dan perintah untuk berbuat baik kepada semua makhluk (*rahmatan lil-‘ālamīn*) menjadi panduan perilaku ekologis sehari-hari (Wani, 2019).

Integrasi ini melahirkan “etika lingkungan Islam” yang tidak sekadar antroposentris, tetapi juga teosentris, di mana menjaga lingkungan adalah bagian dari ibadah (*ibādah*) dan ketakwaan (takwa).

D. Signifikansi Kajian Ekoteologi Islam

Kajian ekoteologi Islam memiliki signifikansi yang strategis dan mendesak:

1. Pemulihan pandangan dunia (*worldview*) yang holistik: Kajian ini merevitalisasi pandangan dunia tauhid yang memandang alam secara terpadu dan sakral, sebagai penangkal terhadap pandangan dunia materialistis sekuler yang sering melihat alam sekadar sebagai komoditas (Nasr, 1996).
2. Penguatan etika dan spiritualitas lingkungan: Dengan mengakar pada syariat dan akhlak, ekoteologi Islam memberikan motivasi spiritual yang dalam dan berkelanjutan untuk aksi lingkungan, melampaui pendekatan utilitarian semata (Bagir, 2021).
3. Pemberdayaan komunitas dan gerakan sosial: Kajian ini menginspirasi dan menguatkan gerakan lingkungan berbasis

komunitas muslim, seperti pesantren ekologis, masjid hijau, dan fatwa-fatwa lingkungan dari otoritas keagamaan seperti MUI, yang memiliki daya jangkau dan pengaruh sosial yang luas (Fakih, 2020).

4. Kontribusi pada diskursus global: Ekoteologi Islam menawarkan perspektif unik dan kaya yang dapat memperkaya diskursus global tentang keberlanjutan, keadilan lingkungan, dan etika bumi, sekaligus membangun dialog lintas iman dan ilmu pengetahuan (Ziadat, 2018).
5. Edukasi dan kesadaran publik: Kajian ini menjadi dasar untuk pengembangan kurikulum pendidikan, khotbah, dan materi dakwah yang membangun kesadaran lingkungan yang terintegrasi dengan keimanan.

E. Tujuan dan Manfaat Ekoteologi Islam

Tujuan utama dari ekoteologi Islam adalah:

1. Rekonstruksi teologis: Membangun pemahaman teologis yang komprehensif tentang tanggung jawab manusia terhadap alam berdasarkan sumber-sumber Islam.
2. Transformasi perilaku: Mendorong perubahan perilaku individu dan kolektif umat muslim menuju gaya hidup yang sederhana, adil, dan berkelanjutan.
3. Aksi praktis dan advokasi: Melahirkan inisiatif dan kebijakan praktis yang melindungi lingkungan, berbasis pada nilai-nilai, dan hukum Islam.
4. Penguatan solidaritas: Memperkuat solidaritas global, baik intra-muslim (*ukhuah islamiyah*) maupun dengan seluruh umat manusia (*ukhuah basyariyah*), dalam menghadapi krisis ekologis.

Manfaat mempelajari dan mengembangkan ekoteologi Islam antara lain:

1. Spiritual: Memperdalam keimanan dan ketakwaan dengan melihat dan merasakan keagungan Allah dalam ciptaan-Nya.
2. Etis: Memperkuat moralitas lingkungan yang mencegah kerusakan dan mendorong pemeliharaan.
3. Sosial: Membangun komunitas yang tangguh, peduli lingkungan, dan berkeadilan.

4. Ekologis: Berkontribusi langsung pada pelestarian keanekaragaman hayati, mitigasi perubahan iklim, dan pemulihan ekosistem.
5. Intelektual: Mengembangkan diskursus keislaman yang relevan dengan tantangan zaman dan berkontribusi pada khazanah ilmu pengetahuan.

Rangkuman

Bab ini memperkenalkan ekoteologi Islam sebagai disiplin yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan isu lingkungan. Ia didefinisikan melalui prinsip tauhid, khilafah, dan amanah dengan ruang lingkup yang mencakup teologi, hukum, etika, dan aksi praktis. Latar belakang krisis ekologis global dianalisis sebagai konsekuensi dari kelalaian spiritual manusia terhadap perannya sebagai khalifah, seperti yang diisyaratkan dalam QS Ar-Rum: 41. Hubungan teologi Islam dan ekologi bersifat integral, di mana tauhid menjadi fondasi kosmologi, khilafah sebagai kerangka tanggung jawab, mizan sebagai prinsip keseimbangan, dan akhlak sebagai pemandu perilaku. Signifikansi kajian ini terletak pada kemampuannya memulihkan pandangan dunia yang holistik, memperkuat etika, memberdayakan gerakan sosial, dan berkontribusi pada diskursus global. Tujuannya adalah rekonstruksi teologis, transformasi perilaku, aksi praktis, dan penguatan solidaritas. Manfaatnya mencakup aspek spiritual, etis, sosial, ekologis, dan intelektual, yang secara keseluruhan menegaskan peran Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*.

Soal Proyek / Studi Kasus

1. Perencanaan aksi komunitas: Sebuah majelis taklim di lingkungan Anda berkeinginan untuk menjadi pelopor dalam gerakan pelestarian lingkungan. Buatlah sebuah proposal rencana aksi berjudul “majelis taklim ramah lingkungan: Mengaktualisasikan nilai khilafah dan amar makruf nahi mungkar dalam praktik”. Proposal harus mencakup: (a) Analisis kebutuhan lingkungan setempat, (b) tujuan aksi berbasis nilai Islam (seperti *hifzh al-bi'ah*, mencegah *ifsād*), (c) rincian kegiatan (contoh: Program pemilahan sampah, penanaman pohon sedekah jariah, khotbah Jumat tematik lingkungan, *workshop* “Zero Waste Living ala Rasulullah”), (d)

strategi pelibatan jemaah, dan (e) indikator keberhasilan spiritual dan ekologis.

2. Analisis dan advokasi kebijakan: Anda adalah konsultan untuk Lembaga Amil Zakat, Infak, dan Sedekah (LAZIS) yang ingin mengalokasikan dana untuk program berkelanjutan. Pilih satu isu lingkungan spesifik di daerah Anda (misal: Krisis air bersih, alih fungsi lahan pertanian, atau polusi sungai). Tuliskan sebuah *policy brief* yang berisi: (a) Analisis singkat isu tersebut ditinjau dari kaca mata ekoteologi Islam (prinsip *hifzh al-ma'*, larangan *ifsād*, dan lain-lain), (b) rekomendasi program strategis LAZIS (misal: Pembuatan sumur resapan/biopori sebagai sedekah jariah, pendampingan petani untuk pertanian organik berbasis *fiqh al-bi'ah*), (c) argumentasi mengapa program ini selaras dengan tujuan distribusi zakat (*mustahik*), dan (d) langkah advokasi kepada pemerintah daerah untuk mendukung program tersebut.

BAB 2

DASAR-DASAR EKOTEOLOGI ISLAM: TAUHID, KHILAFAH, DAN AMANAH

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menganalisis konsep ekoteologi Islam sebagai sebuah kerangka teologis yang integral dalam merespons krisis ekologis.
2. Mengidentifikasi dan menjelaskan prinsip-prinsip teologis fundamental dalam Islam, khususnya tauhid, sebagai landasan relasi manusia dan alam.
3. Membedakan dan menerapkan konsep khalifah (*Stewardship*) dan amanah (*trust*) sebagai fondasi etis tanggung jawab manusia terhadap lingkungan.
4. Menginterpretasikan alam semesta (*kaun*) sebagai ayat *kauniyyah* (tanda-tanda kekuasaan Allah) yang mengandung nilai spiritual dan ilmiah.
5. Menganalisis prinsip etika lingkungan dalam Islam seperti mizan (keseimbangan) dan larangan *israf* (berlebih-lebihan).
6. Mengintegrasikan pemahaman ekoteologis Islam ke dalam konteks isu-isu lingkungan kontemporer di Indonesia dan global.
7. Mengembangkan pemikiran kritis dan refleksi spiritual tentang peran aktif sebagai khalifah dalam memelihara dan memakmurkan bumi (*imaratul al-ard*).

Pendahuluan

Dalam menghadapi krisis lingkungan global yang kian kompleks, seperti perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, dan degradasi ekosistem, diperlukan pendekatan yang tidak hanya teknis tetapi juga spiritual dan etis. Ekoteologi Islam hadir sebagai sebuah disiplin yang menawarkan respons mendalam berdasarkan sudut pandang teosentris Islam. Bab ini berargumen

bahwa krisis ekologis pada hakikatnya merupakan manifestasi dari krisis spiritual kegagalan manusia dalam menjalankan peran ketuhanan dan kekhalifahannya di muka bumi (Khalid, 2019). Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang dasar-dasar ekoteologi Islam menjadi sangat relevan dan mendesak.

Pembahasan dimulai dengan fondasi paling fundamental, yaitu tauhid, yang memandang alam semesta sebagai kesatuan ciptaan yang tunduk pada hukum Allah. Dari sini, posisi manusia sebagai khalifah (wakil) yang memikul amanah (titipan) Ilahi ditegaskan, bukan sebagai penguasa eksploitatif, melainkan pengelola yang bertanggung jawab. Alam semesta sendiri dipahami sebagai ayat *kauniyyah* tanda-tanda kekuasaan Allah yang mengajak manusia untuk berpikir, menghormati, dan menjaga keseimbangannya (mizan). Prinsip-prinsip teologis ini kemudian dijabarkan menjadi etika praktis, termasuk larangan keras terhadap sikap berlebih-lebihan (*israf*) dan perusakan (*itlaf*).

Melalui pemahaman yang komprehensif ini, mahasiswa diharapkan tidak hanya memiliki wawasan intelektual tetapi juga terpenggil untuk menginternalisasi nilai-nilai ekoteologis Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta berkontribusi aktif dalam upaya-upaya pelestarian lingkungan yang berkelanjutan dan berkeadilan.

A. Fondasi Teologis: Tauhid dan Kesatuan Ciptaan

Ekoteologi Islam berlandaskan pada prinsip fundamental tauhid, yaitu pengakuan atas keesaan dan kedaulatan mutlak Allah Swt. sebagai *Al-Khaliq* (Pencipta), *Al-Malik* (Pemilik), dan *Al-Muhaimin* (Pemelihara) alam semesta. Konsep ini menjadi poros yang menyatukan seluruh ciptaan dalam sebuah jaringan kehidupan yang terpadu dan penuh makna. Tauhid menegaskan bahwa alam semesta bukanlah entitas yang independen dan tanpa tujuan, melainkan “muslim” dalam arti luas, yaitu tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah (*Sunnatullah*) yang telah ditetapkan (Nasr, 2017).

Implikasi ekologis dari tauhid sangatlah dalam. Pertama, prinsip ini menafikan pandangan antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat dan pemilik mutlak alam. Sebaliknya, tauhid menegaskan bahwa kepemilikan mutlak (*milkiyyah*) hanya milik Allah. Manusia hanya diberikan hak guna dan manfaat (*taskhir*) yang